

GAMBARAN PERKEMBANGAN PERILAKU EMOSIONAL ANAK USIA PRASEKOLAH 3-6 TAHUN YANG MENGIKUTI PAUD DAN TIDAK MENGIKUTI PAUD

Fajri Disfa Madhani¹, Ganis Indriati², Arneliwati³

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan
Universitas Riau

Email: fd.madhani02@gmail.com

Abstract

Early Childhood Education (PAUD) is one of the factors that can help stimulate development, especially the emotional behavior of preschoolers. This study aims to determine the description of the development of emotional behavior of preschool-aged children who attend PAUD and not PAUD. This study uses a descriptive design with a cross-sectional. The sample of this research is mothers who have preschool children aged 3-6 years, totaling 60 respondents who were taken based on inclusion criteria using the purposive sampling technique. The results of the univariate analysis showed that the majority of respondents were aged 26-35 years (63.3%), and respondents were at the high school education level (60%). The age distribution of the majority of children is 6 years old (56.7%), male gender (56.7%). This study also describes the development of emotional behavior of preschool-aged children who are PAUD and not PAUD. It was found that the majority of children's emotional development following PAUD was normal for as many as 22 respondents (73.3%), while the majority of children's emotional behavior development did not follow PAUD, namely there might be problems for 20 respondents (66.7%). PAUD provides stimulation that can help the development of children's emotional behavior. Parents can make Early Childhood Education an option to stimulate the development of emotional behavior of preschoolers.

Keywords: Development; early childhood education; emotional behavior; preschool age children.

PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah merupakan anak yang berusia 3 sampai dengan 6 tahun (Wong, 2009). Masa prasekolah disebut dengan golden period dan jendela window of opportunity karena pada masa prasekolah anak akan memiliki banyak tugas dan memerlukan pembinaan secara komprehensif mengenai perkembangan (Potterton, 2016). Hal ini dapat didukung melalui pemberian stimulasi yang dapat membantu melatih perkembangan anak seperti kemampuan gerak, bahasa, sosial dan salah satu yang penting perkembangan perilaku emosional (Septiani, 2019).

Stimulasi adalah sebuah kegiatan yang merangsang kemampuan dasar anak agar mampu berkembang secara optimal, setiap anak harus mendapatkan stimulasi perkembangan secara rutin sedini mungkin dan harus dilakukan secara terus menerus di setiap kesempatan (Yuniarti, 2015). Pemberian stimulus yang semakin banyak akan mempengaruhi kemampuan berkembang anak yang semakin tinggi, semakin sering stimulus yang diberikan maka akan membuat jaringan

otak berkembang. Pemberian stimulasi yang baik dan sesuai dapat membantu anak dalam mencapai tugas perkembangan salah satunya perkembangan emosional (Dewi, 2015). Untuk membantu stimulasi demi kemajuan perkembangan anak yang optimal, anak membutuhkan dukungan dan perhatian yang memadai baik dari orang tua maupun pendidikan (Gutama, 2006). Namun tidak semua anak mendapatkan stimulasi yang baik dari orang tuanya karena berbagai alasan seperti kurangnya pengetahuan dan sikap orang tua untuk melatih perkembangan anak sejak dini. Permasalahan tersebut dapat diantisipasi dengan adanya upaya program dari pemerintah yang dapat membantu memberikan stimulasi perkembangan anak yang lebih optimal dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

PAUD adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Rinayati, 2021). Tujuan didirikan PAUD untuk memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh dan lebih berfokus pada kepribadian anak yang terbentuk. PAUD memiliki peran penting diantaranya adalah menentukan masa depan anak selanjutnya, meningkatkan kesehatan dan mental, meningkatkan prestasi belajar, sebagai titik sentral strategi pembangunan sumber daya manusia, memegang peranan penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab merupakan fondasi dasar bagi kepribadian anak (Kemdikbud, 2016).

Wulandari (2009) mengatakan bahwa anak yang mengikuti PAUD dapat lebih berkembang sesuai usianya. Anak yang mengikuti PAUD lebih banyak mendapatkan informasi serta pembelajaran mengenai kemampuan pengetahuan emosi dan mendapatkan sarana bermain yang lebih lengkap serta edukatif yang dapat membantu menstimulasi perkembangan anak. Stimulus yang diberikan di PAUD salah satunya dapat mengembangkan fungsi akal pada anak dengan mengoptimalkan daya kognisi dan kapasitas mental anak melalui metode yang dapat mengintegrasikan pembelajaran dengan upaya mendorong kemampuan perkembangan anak. Selain itu, bahan yang akan dijadikan pembelajaran ataupun stimulus di PAUD terlebih dahulu dirumuskan sesuai standar, kriteria, pedoman dan prosedur pendidikan usia dini serta pemberian bimbingan teknis dan evaluasi yang sesuai untuk membantu mendorong perkembangan pada anak dan salah satunya perkembangan emosional (Mannani 2017).

Emosional merupakan perasaan yang terjadi ketika seseorang berada dalam suatu kondisi atau sedang terlibat dalam interaksi yang sangat penting baginya yang muncul terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan, tujuan, ketertarikan, dan minat individu (Santrock, 2012). Karakteristik emosi pada anak berbeda dengan karakteristik yang terjadi pada orang dewasa, dimana karakteristik emosi pada anak berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba, terlihat lebih hebat atau kuat, bersifat sementara atau dangkal, lebih sering terjadi, dapat diketahui

dengan jelas dari tingkah lakunya, dan reaksi mencerminkan individualitas (Nurmalitasari, 2015).

Masalah emosi yang sering muncul pada anak usia prasekolah adalah agresivitas yang ditunjukkan anak dengan berperilaku marah-marah yang disebabkan anak kurang disiplin baik dirumah maupun di lingkungan pendidikan (Ashary, Rahamma dan Fatimah, 2015). Masalah emosi dapat terjadi pada anak karena disebabkan kurangnya orangtua mengenal tanda bahaya (*redflag*) pada anak, kurangnya keterlibatan langsung orangtua dengan anak atau stimulasi dari luar seperti pendidikan anak usia dini (IDAI, 2013).

Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 31 Februari 2022 di wilayah Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru melalui wawancara dan menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan RI (2016). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada orang tua yang memiliki anak prasekolah 3-6 tahun di wilayah tersebut, dimana terdapat 5 orang anak yang mengikuti PAUD dan 5 orang anak yang tidak PAUD. Skrining perkembangan yang dilakukan pada 10 anak tersebut menunjukkan perkembangan perilaku emosi anak yang mengikuti PAUD didapatkan 2 dari 5 anak usia prasekolah terdapat masalah terhadap perkembangan perilaku emosional, seperti dilihat dari jawaban responden di kuesioner anak sering terlihat marah tanpa sebab yang jelas, anak terlihat berperilaku merusak dan menentang terhadap lingkungan disekitarnya, anak memperlihatkan adanya perasaan ketakutan. Perkembangan perilaku emosi anak yang tidak mengikuti PAUD didapatkan 4 dari 5 anak usia prasekolah mengalami masalah perkembangan perilaku emosional.

Dapat disimpulkan bahwa banyak anak yang tidak mengikuti PAUD mengalami masalah terhadap perkembangan perilaku emosional. Anak yang tidak mengikuti PAUD dapat dikatakan hanya mendapatkan contoh perlakuan dari orang tua dan keluarga saja dirumah, ketika keluarga tidak bisa memberikan perlakuan atau contoh yang baik, maka akan berdampak terhadap perilaku anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru dengan menggunakan metode deskriptif dan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yakni ibu yang memiliki anak prasekolah 3-6 tahun yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD. Teknik pengambilan sampelnya memakai teknik *purposive sampling* dengan 60 responden. Kriteria inklusinya yaitu Ibu yang memiliki anak usia prasekolah 3-6 tahun, bersedia menjadi responden penelitian, anak usia prasekolah yang tinggal bersama kedua orang tuanya. Kriteria eksklusinya yaitu anak usia prasekolah yang berkebutuhan khusus, anak usia prasekolah yang tinggal bersama orang tua tunggal karena meninggal atau bercerai, orang tua yang menolak anaknya dilakukan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Berdasarkan analisa univariat penelitian ini membahas mengenai distribusi karakteristik responden (usia ibu dan jenis kelamin) dan membahas mengenai distribusi mengenai karakteristik responden anak (usia anak dan jenis kelamin). Penelitian ini juga menggambarkan distribusi perkembangan perilaku emosional pada anak usia prasekolah usia 3-6 tahun yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD. Analisa univariat pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1 *Distribusi Karakteristik Responden (Ibu)*

Karakteristik	Kelompok anak yang PAUD (n=30)		Kelompok anak yang tidak PAUD (n=30)		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%
	Usia Ibu					
a. 17-25 tahun	2	6,7	2	6,7	4	6,7
b. 26-35 tahun	21	70	17	56,7	38	63,3
c. 36-45 tahun	7	23,3	11	36,7	18	30
Total	30	100	30	100	60	100
Pendidikan Terakhir						
a. SD	1	3,3	0	0	1	1,7
b. SMP	2	6,7	1	3,3	3	5
c. SMA	16	53,3	20	66,7	36	60
d. Perguruan Tinggi	11	36,7	9	30	20	33,3
Total	30	100	30	100	60	100

Tabel 1 menjelaskan distribusi responden menurut usia ibu yang terbanyak adalah responden yang berusia 26-35 tahun berjumlah 38 responden (63,3%), mayoritas pendidikan responden adalah SMA sebanyak 36 responden (60%).

Tabel 2 *Distribusi Karakteristik Anak*

Karakteristik	Kelompok anak yang PAUD (n=30)		Kelompok anak yang tidak PAUD (n=30)		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%
	Usia anak					
a. 3 tahun	0	0	3	10	3	6,7
b. 4 tahun	2	6,7	9	30	11	63,3
c. 5 tahun	1	3,3	11	36	12	30
d. 6 tahun	20	90	7	23,3	34	56,7
Total	30	100	30	100	60	100
Jenis Kelamin						
a. laki-laki	18	60	16	53,3	34	56,7
b. Perempuan	12	40	14	46,7	26	43,3
Total	30	100	30	100	60	100

Output tabel 2 menjelaskan distribusi responden menurut usia anak pada kelompok anak yang PAUD dan tidak PAUD didapatkan mayoritas responden yaitu anak yang berusia 6 tahun sebanyak 34 responden (56,7%), sedangkan mayoritas jenis kelamin anak responden adalah laki-laki sebanyak 34 responden (56,7%).

Tabel 3 *Distribusi Perkembangan Perilaku Emosional Anak Usia Prasekolah yang PAUD dan Tidak PAUD*

Perkembangan Perilaku emosional	Kelompok anak yang PAUD		Kelompok anak yang tidak PAUD	
	N	%	N	%
	Normal	22	73,3	10
Kemungkinan mengalami perilaku emosional	8	26,7	20	66,7
Total	30	100	30	100

Output pada tabel 3 didapatkan distribusi responden menurut perkembangan perilaku emosional mayoritas responden yang mengikuti PAUD memiliki perkembangan perilaku emosional yang normal sebanyak 22 responden (73,3%), sedangkan anak yang tidak mengikuti PAUD memiliki mayoritas

kemungkinan mengalami perilaku emosional sebanyak 20 responden (66,7%).

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa mayoritas usia responden adalah usia 26-35 tahun, untuk responden yang memiliki anak mengikuti PAUD sebanyak 21 responden (70%), dan responden memiliki anak tidak mengikuti PAUD sebanyak 17 responden (56,7%). Hasil penelitian ini sejalan Putri (2020) yang menyatakan bahwa responden terbanyak ialah usia dewasa awal sebanyak (92,2%). Orang tua yang memiliki umur yang cukup proses pola pikir akan matang, daya tangkap sangat dipengaruhi oleh usia seseorang sehingga akan sangat mudah memperoleh pengetahuan secara baik (Sutrisno, 2010). Hal ini mendukung hasil penelitian ini ibu yang memiliki pola pikir yang baik akan tahu bahwa pentingnya pemberian stimulasi terhadap perkembangan perilaku emosi anak dengan mengikutsertakan anak ke PAUD. Kemampuan ibu yang berbeda-beda dalam menangkap dan mengolah informasi, sehingga masih banyak dari orang tua yang tidak mengikutsertakan anaknya ke PAUD.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan responden adalah SMA, untuk responden yang memiliki anak PAUD sebanyak 16 responden (53,3%) dan responden yang memiliki anak tidak mengikuti PAUD sebanyak 20 responden (66,7%). Ibu yang memiliki pendidikan SMA sudah mampu untuk menerima informasi cukup baik, sehingga memungkinkan mempunyai pengetahuan yang baik juga dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak. Pendidikan terakhir yang dimiliki oleh ibu sebagai pengasuh utama akan memberikan dampak yang besar bagi perkembangan anak khususnya dalam perkembangan perilaku emosional. Semakin tinggi pendidikan terakhir ibu akan semakin baik juga pengetahuan tentang perkembangan perilaku emosional (Khoiriah, Fatmawati, dan Gumanti, 2019).

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 60 responden anak yang PAUD dan tidak

PAUD didapatkan mayoritas usia pada anak yang mengikuti PAUD adalah usia 6 tahun sebanyak 27 responden (90%). Sedangkan pada anak tidak mengikuti PAUD didapatkan mayoritas usia anak adalah usia 5 tahun sebanyak 11 responden (36,7%). Usia 5-6 tahun menurut Wong (2009) termasuk masa preschool. Penelitian lain yang dilakukan Zarni (2017) menemukan usia anak yang berada pada rentang prasekolah mengalami mengalami perkembangan emosi seperti cemburu atau iri hati. Anak usia prasekolah juga cenderung mementingkan diri sendiri sehingga akan mengalami kesulitan untuk berbagi perhatian orang tuanya dengan saudara yang lain (Wong, 2009).

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa mayoritas jenis kelamin anak adalah laki-laki, untuk anak yang mengikuti PAUD sebanyak 18 responden (60%) dan anak tidak mengikuti PAUD sebanyak 16 responden (53,3%). Indanah (2019) jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan dalam hal sifat, bentuk dan fungsi biologi dan menentukan perbedaan peran. Anak laki laki cenderung lebih ekspresif dalam menunjukkan emosinya di dibandingkan dengan anak perempuan.

Perkembangan perilaku emosional anak yang PAUD

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa perkembangan perilaku emosi pada 30 responden yang mengikuti PAUD didapatkan mayoritas anak memiliki perkembangan perilaku emosional normal sebanyak 22 responden (73,3%). Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa mayoritas anak mengikuti PAUD memiliki perkembangan perilaku emosional yang normal.

Tirtayani, Asril dan Wiryana (2014) menyatakan lingkungan pendidikan dapat membantu anak-anak dalam perkembangan perilaku emosi dan kepribadiannya dalam suatu kesatuan, ketika tenaga pendidik mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan murid. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai anak memasuki sekolah,

pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan dengan jalur formal dan nonformal berupa kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk PAUD lainnya yang sederajat (Surayani, 2016).

Perkembangan perilaku emosional anak yang tidak mengikuti PAUD

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa Sebagian besar responden memiliki perkembangan perilaku emosi pada 30 responden yang mengikuti PAUD didapatkan mayoritas anak kemungkinan mengalami masalah pada perkembangan perilaku emosional sebanyak 20 responden (66,7). Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa mayoritas anak yang tidak mengikuti PAUD memiliki kemungkinan mengalami masalah perilaku emosional.

Anak yang tidak mengikuti PAUD dapat dikatakan hanya mendapatkan contoh perlakuan dari orang tua, keluarga saja di rumah dan lingkungan sekitar. Ketika keluarga tidak bisa memberikan perlakuan atau contoh yang baik dan buruk, maka akan berdampak terhadap perilaku anak.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif 26-35 tahun, mayoritas tingkat pendidikan orang tua adalah SMA. Distribusi kelompok usia anak responden terbanyak yaitu usia 5-6 tahun, serta mayoritas jenis kelamin anak mayoritas berjenis kelamin laki-laki.

Penelitian ini juga memaparkan gambaran perkembangan perilaku emosional anak usia prasekolah yang PAUD dan tidak PAUD. Didapatkan mayoritas perkembangan emosi anak mengikuti PAUD yaitu normal sebanyak 22 responden (73,3%), sedangkan mayoritas perkembangan perilaku emosi anak tidak mengikuti PAUD yaitu kemungkinan ada masalah 20 responden (66,7%).

SARAN

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memberikan prospek

melanjutkan pendidikan keperawatan yang lebih tinggi untuk memenuhi harapan masyarakat yang tinggi, dapat menjadi tambahan pengetahuan tentang manfaat PAUD bagi perkembangan perilaku emosional anak, dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat khususnya orang tua agar lebih mengetahui bahwa Pendidikan formal dapat membantu memberikan stimulasi ke anak khususnya pada perkembangan perilaku emosional, dapat dijadikan sebagai data dan informasi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam permasalahan yang serupa ataupun penelitian lain yang berhubungan dengan perkembangan emosional anak.

¹ **Fajri Disfa Madhani**, Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

² **Ns.Ganis Indriati, M.Kep., Sp.Kep.An** Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

³ **Ns. Arneliwati M.Kep** Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2013). *Mengenal keterlambatan perkembangan umum pada anak*. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia. Diperoleh tanggal 2 Maret 2022 dari: <http://idai.or.id/public-articles/seputarkesehatan-anak.html>.
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* Vol.10 No.1, 221- 228.
- Khoiriah, A. N., Fatmawati, F., & Gumanti, K. A. (2019). Perbedaan Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak Usia Prasekolah Antara Yang Mengikuti dengan Yang Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini di TK-IT Insan Permata Malang. *Journal of Issues in Midwifery*, 3(2), 40-47.
- Mannani, P. A. dan Naviati, E. (2017). Studi komparasi perkembangan anak prasekolah yang mengikuti pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan anak yang tidak mengikuti. *Doctoral*

- dissertation, Faculty of Medicine.* Diperoleh tanggal 10 Maret 2022 dari <http://eprints.undip.ac.id/55143/>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103-111. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka.
- Nurjannah (2017). Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan. *Jurnal Bimbingan konseling*, 14(1).
- Potterton, J., Hilburn, N. dan Strehlau, R. (2016). Developmental status of preschool children receiving cART: A descriptive cohort study. *Child: Care, Health and Development*, 42(3), 410–414. <https://doi.org/10.1111/cch.12321>
- Santrok. (2012). *Life span development*. Edisi ke tigabelas. Jakarta. Erlangga.
- Sutrisno. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Septiani, R., Widyaningsih, S. dan Iqomah, M. K. B. (2019). Tingkat perkembangan anak pra sekolah usia 3-5 tahun yang mengikuti dan tidak mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 4(2),114-125. Diperoleh pada tanggal 27 Juli 2022 dari <https://doi.org/10.26714/jkj.4.2.2016.114-125>
- Siregar, N.M. (2011). Kemampuan Guru TK Dalam Mengajar Gerak Anak 135 Volume 6, Edisi 2, Desember 2017 Pada Taman Kanak-Kanak di Matraman Jakarta-Timur Dlam Upaya Peningkatan Kebugaran Jasmani Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Olahraga Prestasi*. Volume 7 Nomor 1, Januari 2011
- Zarni, D.K. (2017). *Gambaran sibling rivalry dan dampak perilaku pada anak prasekolah*. Skripsi Pekanbaru: Universitas Riau.